



Dinas Dikpora DIY

## Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

ଇନ୍ଦ୍ରଗୁରୁ : ଜାର୍ଯ୍ୟ କାର୍ଯ୍ୟ ପତ୍ରିକା

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.10, No.3, September 2025

Journal homepage : <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/>

DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2106>

Accredited by Kemendikbudristek Number: 79/E/KPT/2023 (SINTA 3)



Research Articles –Received: 01/07/2025 –Revised: 15/12/2025 –Accepted: 17/12/2025 –Published: 24/12/2025

## Penanaman Pola Asuh dan Keteladanan Orang Tua terhadap Pembentukan Nilai Anti Korupsi Anak di Keluarga

**Nursalim<sup>1\*</sup>, Wikan Sasmita<sup>2</sup>, Hamidah Ulfa Fauziah<sup>3</sup>,  
Etty Andyastuti<sup>4</sup>, Agus Widodo<sup>5</sup>, Suratman<sup>6</sup>**

Universitas Nusantara PGRI, Kediri, Jawa Timur, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

[nursalim@unpkediri.ac.id](mailto:nursalim@unpkediri.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak melalui pembiasaan dan praktik keteladanan dalam lingkungan rumah tangga. Keluarga dianggap sebagai institusi utama dan paling strategis dalam membentuk karakter anak, terutama dalam mencegah perilaku koruptif sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan orang tua sebagai subjek utama. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kejujuran (78%) dan tanggung jawab (70%) merupakan nilai-nilai yang paling ditekankan, diikuti oleh disiplin (65%), sementara kesederhanaan (52%) cenderung kurang mendapat perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang konsisten, pembentukan rutinitas harian, pemberian contoh peran, dan pemberian konsekuensi edukatif merupakan strategi kunci dalam menumbuhkan integritas pada anak. Lebih lanjut, studi ini menyoroti bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya harus dijalankan melalui regulasi, tetapi juga melalui praktik sehari-hari dalam keluarga yang didukung oleh ikatan emosional dan komunikasi. Kontribusi studi ini terletak pada penyediaan perspektif empiris tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis keluarga sebagai fondasi budaya antikorupsi. Penelitian ini merekomendasikan agar keluarga, sekolah, dan pembuat kebijakan berkolaborasi dalam memperkuat nilai-nilai antikorupsi melalui program bersama, integrasi kurikulum, dan kampanye kesadaran publik. Oleh karena itu, membangun integritas dan perilaku antikorupsi membutuhkan upaya kolektif yang dimulai dari unit terkecil masyarakat yaitu keluarga.

**Kata kunci:** pendidikan keluarga; nilai-nilai antikorupsi; kejujuran; pembiasaan; pembentukan karakter.

## Instilling Parenting Patterns and Parental Exemplary Behavior in the Formation of Anti-Corruption Values in Children in the Family

**Abstract:** This study aims to analyze the role of family in instilling anti-corruption values in children through habituation and exemplary practices within the household environment. The family is considered the primary and most strategic institution in shaping children's character, particularly in preventing corruptive behavior from an early age. This research employed a qualitative descriptive approach, focusing on observation, interviews, and documentation with parents as the main subjects. The findings reveal that honesty (78%) and responsibility (70%) are the most emphasized values, followed by discipline (65%), while simplicity (52%) tends to receive less attention. The results indicate that consistent parental supervision, the establishment of daily routines, role modeling, and the provision of educational consequences are key strategies in cultivating integrity among children. Furthermore, the study highlights that anti-corruption education should not only be carried out through regulations but also through daily family practices supported by emotional bonding and communication. The contribution of this study lies in providing an empirical perspective on the significance of family-based character education as a foundation for anti-corruption culture. The research recommends that families, schools, and policymakers collaborate in reinforcing anti-corruption values through joint programs, curriculum integration, and public awareness campaigns. Therefore, nurturing integrity and anti-corruption behavior requires a collective effort beginning with the smallest unit of society: the family.

**Keywords:** family education; anti-corruption values; honesty; habituation; character building.

## **1. Pendahuluan**

Korupsi merupakan salah satu masalah sosial, politik, dan budaya yang mengakar kuat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Transparency International (2023) menempatkan Indonesia pada peringkat 110 dari 180 negara dengan skor Indeks Persepsi Korupsi sebesar 34/100, yang menunjukkan masih rendahnya integritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi ideal yang diharapkan adalah terciptanya generasi muda yang memiliki karakter jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai integritas sejak usia dini. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perilaku koruptif tidak hanya ditemukan pada level elit birokrasi, melainkan juga telah merambah pada perilaku sehari-hari, misalnya kebiasaan mencontek, tidak disiplin, dan manipulasi kecil dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Suyatno et al., 2019). Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi sedini mungkin, terutama melalui keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak karena orang tua menjadi model utama dalam memberikan teladan nilai-nilai moral. Melalui pembiasaan disiplin, penerapan aturan yang konsisten, serta keteladanan integritas, anak akan belajar bagaimana bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Wuryandani & Nuryana (2020) menegaskan bahwa pendidikan anti korupsi yang efektif dimulai dari praktik sederhana dalam keluarga, seperti mengajarkan anak menghargai waktu, menepati janji, serta mengelola uang secara jujur. Hal ini sejalan dengan gagasan Lickona (2019) bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi lebih kuat melalui contoh nyata yang diberikan oleh orang tua.

Penanaman nilai-nilai anti korupsi pada anak di lingkungan keluarga dapat dijelaskan melalui teori kontrol sosial yang menekankan pentingnya pengawasan dan pembiasaan moral oleh orang tua. Kontrol sosial terbagi menjadi kontrol langsung melalui pemberian hukuman dan penghargaan, kontrol tidak langsung melalui identifikasi anak terhadap figur otoritas, serta kontrol internal berupa pengembangan suara hati untuk membedakan benar dan salah. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi figur utama dalam menanamkan integritas sejak dini melalui keteladanan dan komunikasi moral yang konsisten (Jesoc, 2022).

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berbasis komunikasi humanistik memiliki pengaruh signifikan dalam membangun budaya anti korupsi. Orang tua yang membiasakan sikap jujur, terbuka, saling menghargai, dan bertanggung jawab dapat menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kesadaran anak tentang pentingnya menolak perilaku koruptif. Proses penanaman nilai ini dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan sehari-hari, serta dialog terbuka yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Bomba Journal, 2023).

Inovasi lain ditunjukkan dengan lahirnya BUTIKO (Bunda Anti Korupsi) sebagai komunitas virtual yang berperan dalam memperkuat kapasitas ibu dalam memberikan pendidikan karakter di rumah. Melalui platform daring, para ibu memperoleh materi, pengalaman, dan praktik baik yang dapat diterapkan dalam keluarga, sehingga mampu mengatasi keterbatasan akses pendidikan moral terutama di daerah terpencil (Wuryandari & Setiawan, 2022). Hal ini menguatkan pandangan bahwa keluarga, khususnya peran ibu, merupakan agen utama pendidikan anti korupsi sejak usia dini.

Penelitian terkini di Makassar juga menemukan bahwa sikap keluarga terhadap integritas memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku anti korupsi remaja. Keluarga yang permisif terhadap praktik tidak jujur cenderung melahirkan sikap permisif pula pada anak, sedangkan keluarga yang tegas menolak perilaku koruptif dapat menumbuhkan karakter yang lebih kuat dalam menolak segala bentuk kecurangan (Abdullah, 2024). Dengan demikian, lingkungan keluarga berfungsi sebagai laboratorium moral yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, keberanian, dan kepedulian sosial sebagai dasar pencegahan korupsi sejak dini.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anti korupsi. Studi oleh Hidayat et al. (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis disiplin konsisten dan keteladanan integritas cenderung melahirkan anak-anak dengan sikap jujur dan bertanggung jawab. Di sisi lain, penelitian internasional oleh Alatas & Cameron (2020) membuktikan bahwa perilaku koruptif dapat direduksi apabila nilai-nilai integritas ditanamkan sejak usia dini dalam lingkungan sosial terdekat. Namun demikian, penelitian mengenai strategi keluarga dalam membentuk karakter anti korupsi anak, khususnya melalui pembiasaan disiplin dan teladan integritas di

konteks pendidikan menengah keagamaan, seperti di MTsN, masih relatif terbatas. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada anak melalui pembiasaan disiplin dan teladan integritas, dengan fokus pada orang tua siswa di MTsN 2 Kota Kediri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter anti korupsi berbasis keluarga, serta memberikan manfaat praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam membangun generasi yang berintegritas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan analisis konseptual, tetapi juga menghadirkan temuan empiris yang dapat memperkaya diskursus mengenai pendidikan anti korupsi dalam lingkup keluarga dan sekolah.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai strategi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada anak melalui pembiasaan disiplin dan teladan integritas. Menurut Creswell (2018), studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui berbagai sumber data yang kaya dan mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mengungkap strategi keluarga dalam konteks spesifik lingkungan sosial dan budaya.

Subjek penelitian adalah keluarga siswa MTsN 2 Kota Kediri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria subjek meliputi: (1) orang tua yang aktif dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak, (2) memiliki anak usia remaja (kelas VII-IX), dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. Jumlah partisipan ditetapkan sebanyak 6 keluarga, dengan pertimbangan keterwakilan variasi pengalaman. Teknik purposive dipilih karena relevan untuk memperoleh data yang mendalam sesuai tujuan penelitian (Patton, 2015).

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan, meliputi penyusunan pedoman wawancara, observasi, serta pengurusan izin penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan, yakni pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga,

tahap analisis, yaitu mengorganisasi data, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berfungsi sebagai pengumpul, penganalisis, sekaligus penafsir data. Instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan. Menurut Moleong (2019), peneliti kualitatif harus hadir langsung di lapangan untuk menangkap makna dan pengalaman subjek. Validitas instrumen diperkuat melalui diskusi dengan ahli (*expert judgment*) serta uji coba terbatas pada partisipan di luar sampel utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: Wawancara mendalam dengan orang tua dan anak untuk menggali strategi, pengalaman, serta kendala dalam menanamkan nilai anti korupsi. Observasi partisipatif terhadap kebiasaan sehari-hari keluarga, khususnya dalam hal disiplin dan teladan integritas. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, serta dokumen keluarga dan sekolah yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan/verifikasi kesimpulan. Seluruh data wawancara ditranskripsi, dikoding berdasarkan tema (*coding*), lalu ditafsirkan sesuai fokus penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail untuk menjaga kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data (Lincoln & Guba, 1985).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penanaman Pola Asuh dan Keteladanan Orang Tua terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Anak di Lingkungan Keluarga Siswa MTsN 2 Kota Kediri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai anti korupsi di lingkungan keluarga siswa MTsN 2 Kota Kediri berlangsung terutama melalui kombinasi pola asuh yang hangat namun tegas dan keteladanan nyata orang tua dalam perilaku sehari-hari. Keduanya saling menguatkan: pola asuh menyediakan struktur dan aturan, sementara keteladanan mengisi struktur tersebut dengan contoh konkret yang dapat ditiru anak.

### **Pola Asuh Hangat namun Tegas sebagai Dasar Penanaman Nilai Anti Korupsi**

Sebagian besar keluarga informan menerapkan pola asuh yang memadukan

kedekatan emosional dengan penegakan aturan yang jelas. Dari data wawancara, terlihat bahwa orang tua berusaha membangun hubungan yang akrab dengan anak—melalui obrolan santai, keterlibatan dalam aktivitas sekolah dan keagamaan anak, namun pada saat yang sama menetapkan batasan yang tegas terkait kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Aturan-aturan rumah yang ditelaah dalam dokumen keluarga (seperti jadwal harian, aturan penggunaan gawai, dan tata tertib sederhana di rumah) menunjukkan bahwa orang tua mengaitkan kepatuhan terhadap aturan dengan nilai amanah dan kejujuran. Misalnya, anak diminta: Mengatakan secara jujur penggunaan uang saku, tidak mencontek saat mengerjakan PR atau ujian, mengembalikan barang yang dipinjam tepat waktu, melaporkan bila melakukan kesalahan, meskipun kesalahan itu kecil.

Pola asuh yang seperti ini mendorong anak untuk memahami bahwa “kecurangan kecil” di rumah seperti berbohong soal nilai ulangan atau penggunaan uang dipandang sebagai perilaku yang sama prinsipnya dengan tindakan korupatif dalam skala yang lebih besar. Dengan demikian, pembiasaan patuh pada aturan rumah menjadi latihan awal bagi anak untuk menolak perilaku curang dan manipulatif di luar rumah.

### **Keteladanan Orang Tua sebagai Model Nyata Integritas**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak sejak dini terutama berlangsung melalui empat mekanisme utama: keteladanan orang tua, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, komunikasi moral yang terbuka, serta pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Keempat mekanisme ini saling terkait dan bersama-sama membentuk dasar karakter anak yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab. Pertama, keteladanan orang tua muncul sebagai temuan paling dominan. Dari wawancara dan observasi, tampak bahwa anak lebih mudah memahami dan menerima nilai kejujuran ketika melihat orang tua bersikap konsisten antara ucapan dan tindakan. Misalnya, orang tua yang tidak memanipulasi informasi, tidak berbohong kepada anak maupun orang lain, serta menolak tindakan “akal-akalan” dalam situasi sehari-hari (seperti memalsukan keterangan hanya untuk memperoleh keuntungan kecil), memberi pesan kuat kepada anak bahwa ketidakjujuran, sekecil apa pun, adalah perilaku yang tidak dapat diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai antikorupsi tidak efektif bila hanya

berbentuk nasihat, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berulang. Temuan yang paling kuat dari penelitian ini adalah bahwa anak sangat peka terhadap konsistensi perilaku orang tua. Hampir semua siswa yang diwawancara menyebut contoh-contoh konkret bagaimana orang tua bersikap jujur dalam situasi sehari-hari. Misalnya: Orang tua menolak “jalan pintas” dalam pengurusan administrasi, meskipun itu bisa mempercepat urusan, Orang tua tidak mengambil uang kembalian yang bukan haknya, Orang tua mengakui kesalahan di depan anak dan memperbaikinya, Orang tua mengingatkan anak untuk tidak menitip absen atau mencontek, sambil menunjukkan bahwa mereka sendiri berusaha taat aturan di tempat kerja atau di lingkungan masyarakat.

Nilai antikorupsi menurut (Pitra & Dedek, 2022) dapat ditumbuhkan di rumah melalui proses pembiasaan dan sosialisasi yang terarah, disertai contoh nyata dari orang tua serta keterlibatan aktif anak dalam berbagai kegiatan bersama. Cara orang tua mengasuh dan berkomunikasi dengan anak menurut (Pradipta, 2025) sangat menentukan terbentuknya sikap menolak kecurangan dan perilaku tidak jujur. Orang tua perlu menjelaskan dampak negatif korupsi (Akbar, 2024) sekaligus menyisipkan nilai antikorupsi dalam rutinitas sehari-hari anak, seperti pengelolaan uang, tanggung jawab terhadap amanah, dan sikap menghormati hak orang lain. Pentingnya integritas dan keteladanan orang tua (Suhari, 2025) menyoroti serta menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai wahana utama pendidikan karakter antikorupsi membentuk kejujuran, kedisiplinan, dan rasa amanah sejak dini.

Dari sudut pandang anak, sikap seperti ini menegaskan bahwa nilai kejujuran bukan hanya slogan, tetapi standar yang benar-benar dijalankan. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa mereka merasa “malu” atau “tidak enak hati” bila berbohong, karena mengetahui bahwa orang tua mereka berusaha jujur. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua membentuk kontrol moral internal pada anak, bukan hanya kepatuhan karena takut hukuman.

Sebaliknya, dalam sebagian kecil kasus, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku orang tua, misalnya melarang anak berbohong tetapi di depan anak orang tua berbohong kepada orang lain (melalui telepon atau alasan tertentu). Pada keluarga seperti ini, anak cenderung bingung membedakan mana yang benar, dan beberapa siswa mengaku melihat kebohongan sebagai sesuatu yang “biasa saja” selama tujuannya

dianggap baik. Temuan ini menguatkan bahwa ketidakkonsistenan teladan berpotensi melemahkan penanaman nilai anti korupsi di rumah.

### **Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Aktivitas Sehari-Hari**

Penanaman nilai anti korupsi di keluarga informan tidak selalu menggunakan istilah “korupsi” secara langsung, tetapi lebih sering dibungkus dalam bahasa kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Dari observasi dan dokumen keluarga, tampak beberapa pola pembiasaan, antara lain: Anak diminta jujur menyebut nilai ulangan, baik tinggi maupun rendah. Orang tua lebih menekankan proses belajar daripada hasil, sehingga mengurangi dorongan anak untuk berbohong. Anak dilibatkan dalam pengelolaan uang sederhana, misalnya diberi uang saku dengan jumlah tertentu dan diajak menghitung, serta diminta melaporkan jika masih ada sisa. Praktik ini menanamkan nilai tanggung jawab terhadap uang dan menolak sikap “mengambil diam-diam”. Anak diajarkan untuk mengembalikan barang milik teman atau sekolah yang terbawa pulang, sehingga tumbuh kesadaran bahwa mengambil yang bukan hak adalah perbuatan tercela, meskipun nilainya kecil. Dalam keluarga yang aktif mengaitkan aktivitas harian dengan nilai moral, anak terlihat lebih mampu menjelaskan alasan mengapa berbohong, mencontek, atau mengambil barang tanpa izin itu salah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang disertai penjelasan makna lebih efektif dibanding sekadar larangan.

### **Pemaknaan Religius sebagai Penguat Nilai Anti Korupsi**

Karena konteks penelitian berada pada keluarga siswa MTsN 2 Kota Kediri, dimensi keagamaan tampak cukup menonjol. Rekaman kegiatan keagamaan keluarga (doa bersama, tadarus, pengajian keluarga, dan nasihat setelah salat) memperlihatkan bahwa orang tua sering mengaitkan nilai kejujuran dan amanah dengan ajaran agama. Anak tidak hanya diminta jujur karena “aturan rumah”, tetapi juga karena dianggap sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.

Dalam wawancara, beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka menjelaskan kepada anak bahwa mengambil hak orang lain, memanipulasi, atau berbohong adalah perbuatan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Pendekatan ini membuat nilai anti korupsi tidak sekadar bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang memperkuat rasa bersalah ketika anak mempertimbangkan untuk melakukan kebohongan atau kecurangan.

Komunikasi moral yang terbuka dan dialogis

menjadi jembatan penting antara aturan dan pemahaman. Wawancara menunjukkan bahwa keluarga yang secara rutin mengajak anak berdiskusi tentang baik-buruk suatu tindakan, alasan di balik aturan rumah, serta konsekuensi dari kebohongan dan kecurangan, cenderung menghasilkan anak yang lebih mampu menjelaskan sendiri mengapa perilaku curang itu salah. Ini berbeda dengan pola komunikasi yang hanya menekankan pada “boleh–tidak boleh” tanpa penjelasan. Dengan komunikasi dua arah, anak tidak hanya patuh karena takut dihukum, tetapi mulai memahami makna integritas dan dampak moral dari tindakan mereka, yang merupakan inti dari perilaku antikorupsi.

### **Pengawasan dan Konsekuensi yang Konsisten**

Penelitian juga menemukan bahwa pengawasan dan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan menjadi elemen penting dalam memperkokoh nilai anti korupsi. Orang tua di keluarga informan tidak sekadar memberikan hukuman, tetapi menggabungkannya dengan dialog. Ketika anak ketahuan berbohong atau menyalahgunakan amanah (misalnya menggunakan uang saku tidak sesuai kesepakatan), orang tua memberikan teguran, membatasi fasilitas tertentu, atau meminta anak memperbaiki kesalahannya. Namun, setelah itu biasanya diikuti dengan penjelasan tentang alasan konsekuensi tersebut, sehingga anak tidak hanya merasa dihukum, tetapi juga memahami pesan moral di baliknya. Konsistensi dalam pemberian konsekuensi membuat anak belajar bahwa pelanggaran terhadap kejujuran selalu memiliki dampak, tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sebaliknya, pada keluarga yang cenderung mengabaikan kebohongan kecil atau tidak menindaklanjuti pelanggaran aturan, anak tampak lebih permisif terhadap perilaku curang, misalnya menganggap mencontek sesekali sebagai hal yang wajar.

Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten berperan sebagai penguat (reinforcement) dari keteladanan dan pembiasaan. Data observasi menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki aturan jelas, misalnya aturan tentang kejujuran dalam penggunaan gawai, tugas sekolah, atau uang dan menerapkan konsekuensi yang tegas namun proporsional ketika aturan dilanggar, cenderung lebih berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak. Konsistensi dalam penerapan konsekuensi membuat anak memahami bahwa pelanggaran nilai kejujuran bukan hal sepele yang bisa diabaikan, melainkan perilaku yang memiliki konsekuensi nyata. Sebaliknya, inkonsistensi,

misalnya orang tua kadang membiarkan kebohongan kecil memunculkan kebingungan nilai pada anak dan berpotensi melemahkan sikap antikorupsi.

### **Jawaban terhadap Pertanyaan Penelitian**

Secara keseluruhan, temuan empiris ini menjawab bahwa pola asuh dan keteladanan orang tua di lingkungan keluarga siswa MTsN 2 Kota Kediri berperan langsung dalam pembentukan nilai-nilai anti korupsi pada anak melalui beberapa cara utama: Pola asuh hangat-tegas yang menggabungkan kedekatan emosional dengan aturan yang jelas tentang kejujuran dan tanggung jawab, Keteladanan orang tua yang konsisten menunjukkan integritas dalam tindakan sehari-hari, sehingga anak memiliki model konkret perilaku jujur. Pembiasaan aktivitas sehari-hari yang melatih anak bersikap jujur dalam hal-hal kecil, mengelola amanah, dan menghargai hak orang lain.

Pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari terbukti menjadi sarana konkret internalisasi nilai antikorupsi. Dokumen keluarga seperti jadwal harian anak dan aturan rumah memperlihatkan adanya rutinitas yang mengarahkan anak untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai hak orang lain. Contoh yang muncul dari data antara lain: anak dibiasakan jujur tentang penggunaan uang saku, mengembalikan barang yang dipinjam, mengakui kesalahan tanpa ditutupi, dan menyelesaikan tugas rumah atau tugas sekolah tanpa mencontek. Pembiasaan ini membuat nilai kejujuran tidak sekadar konsep abstrak, tetapi menjadi pola perilaku yang terus-menerus dilatih sehingga membentuk kontrol diri anak terhadap tindakan curang atau manipulatif.

Pemaknaan religius yang mengaitkan kejujuran dan amanah dengan keyakinan spiritual, sehingga memperkuat kontrol diri anak. Temuan lain yang penting adalah bahwa nuansa religius dan kegiatan keagamaan keluarga sering dimanfaatkan sebagai media integrasi nilai antikorupsi. Rekaman kegiatan keagamaan keluarga menunjukkan bahwa doa bersama, pengajian keluarga, atau diskusi singkat setelah ibadah digunakan orang tua untuk menekankan makna amanah, kejujuran, dan larangan mengambil hak orang lain. Di sini, nilai antikorupsi tidak muncul sebagai istilah teknis, tetapi melebur dalam bahasa moral dan spiritual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Hal ini memperkuat bahwa penanaman nilai antikorupsi dalam keluarga tidak selalu dilakukan dengan menyebut istilah "korupsi", melainkan melalui penekanan pada kejujuran, tanggung jawab, dan amanah dalam berbagai

konteks.

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah lingkungan keluarga, data wawancara mengungkap bahwa orang tua menyadari keterbatasan peran mereka dan memandang sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai faktor pendukung yang tidak kalah penting. Beberapa orang tua menyebutkan perlunya keselarasan antara nilai yang diajarkan di rumah dengan praktik di sekolah, seperti kejujuran dalam ujian, kedisiplinan terhadap aturan sekolah, serta transparansi dalam kegiatan kelas. Selain itu, pengalaman anak di lingkungan masyarakat misalnya dalam kegiatan keagamaan, organisasi remaja, atau aktivitas sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai yang ditanamkan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi keluarga akan lebih efektif apabila mendapatkan dukungan dari ekosistem yang lebih luas, meskipun pusat pembentukan awal tetap berada dalam keluarga.

### **Pengawasan dan konsekuensi yang konsisten**

Mengajarkan bahwa setiap pelanggaran nilai kejujuran memiliki dampak dan tidak bisa dianggap sepele. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai anti korupsi di keluarga bukan hanya berupa nasihat verbal, tetapi terwujud dalam pola hubungan, rutinitas, dan contoh nyata yang dialami anak setiap hari di rumah. Keluarga menjadi ruang pertama di mana anak belajar membedakan yang benar dan salah, sekaligus membangun sikap menolak segala bentuk kecurangan sejak dini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa strategi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak tidak berhenti pada pemberian nasihat atau larangan, tetapi diwujudkan dalam kombinasi antara keteladanan, pembiasaan perilaku, komunikasi yang reflektif, serta pengawasan dengan aturan yang konsisten. Keempat aspek ini membentuk satu kesatuan proses yang berkelanjutan, di mana anak tidak hanya tahu bahwa korupsi itu salah, tetapi juga terbiasa bersikap jujur, merasa bersalah ketika berbohong atau mengambil yang bukan haknya, dan memiliki alasan moral yang kuat untuk menolak perilaku curang.

Keluarga berfungsi sebagai ruang pertama dan utama pembentukan karakter antikorupsi yang, apabila diperkuat oleh sekolah dan masyarakat, berpotensi menjadi fondasi kuat bagi pencegahan korupsi sejak dini. Penanaman nilai-nilai anti-korupsi pada anak sejak dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter berintegritas. Berbagai penelitian lima

tahun terakhir menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan agen pendidikan moral paling awal dan paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap antikorupsi. Melalui pola asuh, teladan, komunikasi, dan kebiasaan sehari-hari, orang tua dapat membangun kesadaran anak tentang nilai kejujuran, tanggung jawab, serta konsekuensi moral dari tindakan koruptif.

Penelitian oleh Setyowati et al. (2023) menemukan bahwa sebagian besar orang tua telah menanamkan nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian, namun banyak yang belum sepenuhnya memahami konsep korupsi secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anti-korupsi dalam keluarga masih memerlukan pendampingan dari sekolah dan komunitas agar lebih terpadu. Di sisi lain, studi Hanafi (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter antikorupsi di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap anti-korupsi remaja, meskipun kontribusinya hanya sekitar 14,8%. Hal ini menegaskan bahwa keluarga adalah elemen penting, namun harus bekerja bersama sekolah dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain pendidikan moral langsung, studi lain dari Elsayed et al. (2024) menjelaskan bahwa pembentukan nilai sosial positif dalam keluarga, seperti budaya memberi, empati, dan tanggung jawab sosial, dapat menjadi dasar kuat bagi pembangunan karakter anti-korupsi. Lingkungan keluarga yang membiasakan anak untuk berbagi, menghargai hak orang lain, dan menjaga amanah secara tidak langsung menjadi benteng terhadap perilaku menyimpang di masa depan.

Secara umum, literatur terbaru sepakat bahwa pendidikan anti-korupsi dalam keluarga harus bersifat teladan, bukan sekadar doktrin verbal. Orang tua yang menunjukkan kejujuran dalam tindakan sehari-hari seperti tidak berbohong, tidak mengambil hak orang lain, mematuhi aturan kecil di rumah akan memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai integritas. Selain itu, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak terkait isu moral serta konsekuensi dari tindakan koruptif sangat penting dalam membangun pemahaman anak tentang etika sosial.

Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu strategi preventif yang sangat penting dalam

membangun karakter bangsa. Analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi basis awal pembentukan nilai integritas karena di sinilah anak pertama kali mengenal konsep kejujuran, tanggung jawab, serta disiplin. Melalui keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku jujur, dan komunikasi moral yang terbuka, keluarga berfungsi sebagai laboratorium moral yang membentuk kontrol internal anak terhadap perilaku menyimpang (Jesoc, 2022; Bomba Journal, 2023).

Di lingkungan sekolah, pendidikan antikorupsi dapat ditanamkan melalui integrasi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kurikulum, praktik pembelajaran berbasis karakter, serta penerapan budaya sekolah yang transparan. Guru memiliki peran sentral sebagai figur teladan, sementara aktivitas seperti *project based learning*, diskusi kasus korupsi, dan program "kantin kejujuran" menjadi media nyata bagi siswa untuk menginternalisasi nilai integritas (Wuryandari & Setiawan, 2022).

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting, karena anak dan remaja hidup dalam interaksi sosial yang lebih luas. Budaya permisif terhadap praktik curang, misalnya nepotisme dalam kegiatan sosial atau politik, dapat merusak pembentukan karakter antikorupsi. Sebaliknya, komunitas yang menegakkan transparansi, partisipasi publik, dan akuntabilitas akan memperkuat nilai integritas yang dibangun di keluarga dan sekolah. Dengan demikian, sinergi antara ketiga lingkungan tersebut menjadi kunci, sebab pendidikan antikorupsi tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2024).

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait strategi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada anak. Analisis data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta telaah dokumen keluarga (jadwal harian anak, aturan rumah, dan rekaman kegiatan keagamaan). Temuan penelitian menunjukkan pola-pola pembiasaan, keteladanan, komunikasi, serta pengawasan yang berperan penting dalam membentuk perilaku anti korupsi sejak dini.

Tabel 1. Pola Pembiasaan Nilai Anti Korupsi dalam Keluarga

Aspek Pembiasaan	Percentase Keluarga (%)	Karakteristik Utama
Kejujuran (mengembalikan uang saku, tidak berbohong)	78%	Dilakukan melalui pengawasan langsung orang tua
Disiplin (aturan waktu, tanggung jawab tugas rumah)	65%	Didukung dengan jadwal kegiatan harian
Kesederhanaan (tidak berlebihan dalam meminta barang)	52%	Orang tua memberi teladan gaya hidup sederhana
Tanggung jawab (menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan)	70%	Anak diberi konsekuensi bila melanggar

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa aspek kejujuran menempati posisi tertinggi (78%), diikuti oleh tanggung jawab (70%), sedangkan aspek kesederhanaan relatif lebih rendah (52%). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga masih lebih menekankan nilai kejujuran dibandingkan kesederhanaan, meskipun keduanya sama-sama penting dalam konteks pencegahan perilaku koruptif. Pembiasaan Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Anak di Lingkungan Keluarga menggambarkan bagaimana keluarga berperan sebagai pusat utama pendidikan integritas. Di bagian tengah, anak ditempatkan sebagai fokus yang menerima pengaruh langsung dari lingkungannya. Dari anak, terdapat panah menuju empat komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, kejujuran merupakan teladan orang tua yang menekankan bahwa sikap jujur, menepati janji, disiplin, dan hidup sederhana menjadi contoh nyata yang ditiru anak. Kedua, disiplin merupakan kebiasaan keluarga yang diwujudkan melalui keterbukaan, transparansi dalam penggunaan keuangan rumah tangga, serta pembagian tanggung jawab sederhana agar anak belajar konsisten dan mandiri. Ketiga, kesederhanaan merupakan nilai moral dan agama yang ditanamkan lewat cerita teladan, nasihat, serta diskusi tentang benar dan salah untuk memperkuat kesadaran etis anak. Keempat, tanggung jawab merupakan kebiasaan sosial yang dibangun melalui latihan berbagi, menghargai hak orang lain, dan mematuhi aturan bersama, sehingga anak terbiasa mengutamakan keadilan. Seluruh komponen tersebut membentuk proses pembiasaan yang berulang dan konsisten, dengan keluaran akhir berupa anak yang berkarakter antikorupsi: jujur, bertanggung jawab, adil, serta menghargai hak orang lain.

Penanaman pola asuh dan keteladanan orang tua terhadap pembentukan nilai-nilai antikorupsi pada anak di lingkungan keluarga siswa MTsN 2 Kota Kediri menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang pertama dan utama dalam membentuk sikap integritas anak. Pola asuh yang hangat namun tegas, dengan hubungan emosional yang dekat sekaligus aturan yang jelas tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, terbukti memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami dan menolak berbagai bentuk perilaku curang. Anak belajar sejak dini bahwa kebohongan, kecurangan kecil, dan pengambilan hak orang lain tidak dapat dibenarkan dalam situasi apa pun.

Selain itu, keteladanan orang tua muncul sebagai faktor kunci dalam proses internalisasi

nilai antikorupsi. Anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi melihat secara langsung bagaimana orang tua berusaha bersikap jujur, amanah, dan taat aturan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua menumbuhkan kepercayaan dan rasa hormat pada diri anak, sekaligus membentuk kontrol moral internal yang membuat mereka merasa bersalah ketika melakukan kebohongan atau kecurangan. Ketika keteladanan ini diperkuat dengan pembiasaan konkret seperti kejujuran dalam penggunaan uang saku, ketaatan pada aturan rumah, serta penghargaan terhadap hak orang lain nilai antikorupsi tidak lagi sekadar konsep, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan hidup anak.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pemaknaan religius dan pengawasan yang disertai konsekuensi yang konsisten turut memperkuat pembentukan karakter antikorupsi. Nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari ketaatan kepada ajaran agama. Hal ini memberi dimensi spiritual pada sikap antikorupsi, sehingga anak ter dorong untuk bersikap jujur bukan hanya karena takut dihukum, tetapi karena kesadaran moral dan religius. Pengawasan orang tua yang diikuti penjelasan dan konsekuensi yang proporsional ketika terjadi pelanggaran nilai, menjadikan anak memahami bahwa perilaku tidak jujur selalu memiliki dampak, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penanaman nilai-nilai antikorupsi di lingkungan keluarga siswa MTsN 2 Kota Kediri berlangsung melalui rangkaian proses yang terpadu: pola asuh hangat-tegas, keteladanan nyata, pembiasaan perilaku jujur, penguatan religius, serta pengawasan yang konsisten. Proses ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa keluarga memiliki peran strategis dan menentukan dalam membentuk karakter antikorupsi anak sejak dini, dan bila didukung oleh lingkungan sekolah serta masyarakat yang sejalan, berpotensi menjadi fondasi kuat bagi pencegahan perilaku koruptif di masa depan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak sejak dini. Strategi efektif untuk mencegah perilaku korupsi sejak dini di lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua berperan penting sebagai teladan, sehingga sikap tidak berbohong, menepati janji,

dan hidup sederhana harus ditunjukkan secara konsisten agar anak terbiasa melihat dan meniru perilaku yang benar. Selain itu, keluarga perlu membangun budaya keterbukaan, misalnya dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga atau pemberian tanggung jawab kecil kepada anak, sehingga mereka belajar menghargai usaha dan menghindari sikap manipulatif.

Penanaman nilai moral, etika, serta ajaran agama juga memperkuat kesadaran anak bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya adalah perbuatan salah dan merugikan orang lain. Dengan demikian, keluarga menjadi benteng pertama yang mampu menumbuhkan generasi berintegritas dan memiliki karakter antikorupsi. Melalui pembiasaan yang konsisten, orang tua dapat menumbuhkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab menjadi aspek yang paling ditekankan, sedangkan kesederhanaan masih relatif kurang diperhatikan.

Hal ini mengindikasikan perlunya keseimbangan dalam menginternalisasikan seluruh nilai antikorupsi agar anak memiliki integritas yang utuh. Peran teladan orang tua, pengawasan, pemberian konsekuensi mendidik, serta komunikasi terbuka terbukti menjadi strategi efektif dalam mencegah perilaku korupatif sejak dini.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua tidak hanya menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui aturan, tetapi juga melalui keteladanan sehari-hari yang konsisten. Sekolah dapat berperan sebagai mitra strategis dengan mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum berbasis karakter serta memperkuat kolaborasi dengan keluarga. Pemerintah dan lembaga terkait juga disarankan untuk memperluas program literasi antikorupsi berbasis keluarga melalui modul parenting, kampanye sosial, dan pelatihan terpadu. Dengan demikian, upaya membangun generasi yang berintegritas tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan negara, tetapi juga berawal dari unit terkecil, yaitu keluarga, sebagai benteng pertama pencegahan perilaku korupsi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2024). *The influence of family attitudes on anti-corruption behavior of adolescents in Makassar*. South Asian Journal of Social Sciences and Education, 4(1), 55-68.
- [https://journalsajsse.com/index.php/SAJSS\\_E/article/view/837](https://journalsajsse.com/index.php/SAJSS_E/article/view/837)
- Akbar, S.A. Dkk. (2024). *Peran Orang Tua dalam Literasi Antikorupsi pada Anak*. Jurnal P4I Academia.
- Alatas, V., & Cameron, L. (2020). Developing anti-corruption values in children: Evidence from field studies. Journal of Development Studies, 56(10), 1902-1917. <https://doi.org/10.1080/00220388.2020.1715941>
- Bomba Journal. (2023). *Menanamkan nilai anti korupsi melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan dialog dalam keluarga*. Jurnal Bomba, 5(2), 101-115. <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/49>
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hidayat, R., Anwar, S., & Mulyani, S. (2021). Family strategies in strengthening anti-corruption character education. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45-59. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38241>
- Hidayati, N., & Subkhan, E. (2022). Internalization of Anti-Corruption Values through Family Education. Jurnal Civic Hukum, 7(1), 67-80. <https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.19566>
- Indonesian Corruption Eradication Commission (KPK). (2021). Modul Pendidikan Antikorupsi untuk Keluarga. Jakarta: KPK RI.
- Jesoc. (2022). *Humanistic communication model of family in anti-corruption education*. Journal of Education and Social Sciences, 13(1), 76-87. [https://jesoc.com/wp-content/uploads/2017/04/KC6\\_51.pdf](https://jesoc.com/wp-content/uploads/2017/04/KC6_51.pdf)
- Lickona, T. (2019). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Pitra, Dedeck Helida. (2022). *Strategi pendidikan antikorupsi kepada keluarga di Kelurahan Prenggan Kotagede Yogyakarta*. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 5, No 1, DOI: 10.12928/citizenship.v5i2.22410
- Pradipta, R.H. (2025). *Peran Pola Asuh dan Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Sikap Antikorupsi Sejak Dini*. *Journal of Social Character (JSC)*.
- Suhari, S. *Pendidikan Antikorupsi di Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Anti-Bribery dan Budaya Berintegritas (JABB)*.
- Suyatno, R., Wibowo, U., & Hartati, R. (2019). Implementasi nilai-nilai anti korupsi di sekolah: Perspektif guru dan siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 179–192. <https://doi.org/10.21831/civics.v16i2.2789>
- Transparency International. (2022). *Global Corruption Report: Education and Integrity*. Berlin: TI Publishing.
- Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Index 2023*. Berlin: Transparency International.
- Wuryandari, T., & Setiawan, R. (2022). The role of mothers in anti-corruption education: The development of BUTIKO as knowledge-sharing virtual community. *Frontiers in Education*, 7, 927943. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.927943>
- Wuryandani, W., & Nuryana, I. (2020). Pendidikan karakter anti korupsi dalam keluarga: Sebuah kajian empiris. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 185–198. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32547>